

Research Article

## Manajemen Kelas dalam Pembelajaran PAI di Madrasah (Studi Kasus MTsN 13 Tasikmalaya)

Saridudin

UIN Sunan Gunung Djati PDPK pada IAIT Tasikmalaya

[dudinsaridudin@gmail.com](mailto:dudinsaridudin@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2024

Revised : January 28, 2024

Accepted : Februari 15, 2024

Available online : March 12, 2024

**How to Cite:** Saridudin. 2024. "MANAJEMEN KELAS DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MADRASAH (Studi Kasus MTsN 13 Tasikmalaya)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, March, 68-83. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/738](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/738).

**Abstract.** Class management in PAI learning in madrasah still experiences many obstacles; this is due to the weak ability of teachers to manage classes. The purpose of this study was to see how Islamic Religious Education teachers at MTsN 13 Tasikmalaya carry out the principles of classroom management in Islamic education learning, as well as how Islamic Islamic education teacher leadership styles manage classes so that learning is effective. This study uses a qualitative approach. The main instrument in this research is the researcher himself (a human instrument). In this study, the sample was purposefully selected, namely all Islamic Religious Education teachers at MTsN 13 Tasikmalaya, which covered the Subjects of the Qur'an Hadith, Aqidah Akhlak, Fiqh, and Islamic Cultural History. Researchers used data collection techniques that included observation, interviews, documentation, and literature study. The results of the study show several principles of Islamic Education MTsN 13 Tasikmalaya teachers in developing classroom management, including learning to be carried out with enthusiasm, conveying something challenging, using different media, tools, and methods, having flexibility in carrying out learning, emphasizing positive things, and instilling discipline in students. While the style used is a situational approach based on circumstances.

**Keywords:** Class Management, Islamic Religious Education Learning

Saridudin

**Abstrak.** Manajemen kelas dalam pembelajaran PAI di madrasah masih mengalami banyak kendala hal itu disebabkan masih lemahnya kemampuan guru dalam mengelola kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana guru PAI MTsN 13 Tasikmalaya menjalankan prinsip-prinsip pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI, serta melihat bagaimana gaya kepemimpinan guru PAI dalam mengelola kelas agar pembelajaran efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian ini, sampel dipilih secara *purposive*, yaitu seluruh guru PAI MTsN 13 Tasikmalaya yang mencakup Mata Pelajaran Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan beberapa prinsip guru PAI MTsN 13 Tasikmalaya dalam mengembangkan pengelolaan kelas antara lain pembelajaran dilakukan dengan semangat, menyampaikan sesuatu yang menantang, menggunakan media, alat dan metode yang berbeda, memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan pembelajaran, penekanan pada hal-hal yang positif dan menanamkan kedisiplinan pada siswa. Sedangkan gaya yang digunakan adalah pendekatan situasional berdasarkan keadaan.

**Kata Kunci:** Manajemen Kelas, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang bermutu merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa untuk menjadi negara kuat, maju, makmur dan sejahtera. Upaya dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia tidak dapat terpisahkan dengan permasalahan pendidikan bangsa. Setidaknya ada tiga persyaratan utama yang seharusnya diperhatikan dalam membangun pendidikan supaya bisa berkontribusi dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia yakni sarana, referensi yang berkualitas, dan pendidik serta tenaga kependidikan yang profesional.

Pendidik yang profesional salah satu indikatornya ialah pendidik yang dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Hal itu sebagai bentuk kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru (Husni & Herlina, 2023). Di kelas, berbagai bidang pendidikan dan pembelajaran bertemu dan berproses. Pendidik dengan segenap kemampuannya, peserta didik dengan berbagai latar belakang dan sifat individualnya, kurikulum dengan berbagai komponennya dan materi beserta sumber pelajaran dengan berbagai pokok bahasannya bertemu, berpadu dan berinteraksi di dalam kelas. Bahkan hasil pendidikan dan pembelajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kelas. Oleh sebab itu sudah sepantasnya kelas dikelola secara profesional.

Pengelolaan kelas dibutuhkan sebab hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu perilaku dan perbuatan peserta didik selalu berubah. Hari ini peserta didik bisa belajar dengan baik dan tenang, tetapi di hari besok belum tentu seperti itu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat di dalam kelompok, tapi sebaliknya dimasa yang akan datang mungkin terjadi sebaliknya. Kelas selalu dinamis dalam berbagai bentuk seperti perilaku, sikap, perbuatan, mental, dan emosional dari para peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah masih mempunyai berbagai kendala baik dari segi pengelolaannya maupun prosesnya (Mustofa, 2023), hal itu bisa mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai secara maksimal. Itu dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik yang masih kurang maksimal. Prestasi belajar yang kurang maksimal dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang tidak hadir ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, atau walaupun hadir, peserta didik tidak serius mengikuti pembelajaran dan ada sebagian malahan yang

mengganggu atau berbuat gaduh. Hal itu butuh penanganan yang serius, khususnya ketika melakukan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Tulisan ini membahas upaya pengelolaan atau manajemen kelas yang dilakukan oleh guru-guru PAI (Fiqih, Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam) di MTsN 13 Tasikmalaya, agar pembelajaran PAI bisa berjalan secara optimal. Penelitian difokuskan pada dua hal, *pertama*, bagaimana guru PAI MTsN 13 Tasikmalaya menjalankan prinsip-prinsip pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI, *kedua*, bagaimana gaya kepemimpinan guru PAI dalam mengelola kelas agar pembelajaran efektif?. Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah serta memberikan sumbangan bagi penelitian lebih lanjut. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar khususnya keterampilan mengelola kelas.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2012, 13). Penelitian dilakukan di MTsN 13 Tasikmalaya.

Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara *purposive*, yaitu seluruh guru PAI MTsN 13 Tasikmalaya yang mencakup Mata Pelajaran Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam pengambilan sampel, peneliti berpedoman pada pendapat Spradley dalam (Sanafiah Faisal, 1990) yaitu: 1) Mereka yang benar-benar menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga diketahuinya, 2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti, 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasinya, 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri, 5) Mereka yang pada mulanya asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan pada setiap kegiatan dan dari hasil wawancara kepada informan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ialah seluruh guru PAI MTsN 13 Tasikmalaya. Sedangkan sumber data sekunder ialah berupa data yang bersifat pendukung. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video. Sedangkan untuk data tambahan, peneliti mencari dan mendokumentasikannya dari sumber lain untuk memperkaya data penelitian, baik bersumber dari buku, foto, artikel, surat kabar, data statistik, dan pendukung lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Karena dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka instrumen yang dibutuhkan antara lain yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara. Dalam melaksanakan telaah dokumen, peneliti menyelidiki benda-benda

Saridudin

tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat guru, catatan harian dan sebagainya. Adapun telaah dokumen dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Telaah dokumen juga dilakukan pada buku-buku yang ada kaitan dengan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN:

### Profil MTs Negeri 13 Tasikmalaya

Madrasah Tsanawiyah Negeri 13 Tasikmalaya berlokasi di Kp Cilangkap Desa Setiawangi Kec Jatiwaras Kab. Tasikmalaya. Tanah dan bangunan yang digunakan oleh Madrasah ini adalah tanah milik sendiri seluruhnya 5.930 m<sup>2</sup>, yang sudah digunakan bangunan seluas 951.50 m<sup>2</sup> dan masih teradapat lahan untuk pengembangan seluas 4978.5 m<sup>2</sup>. yang rencananya akan dibangun untuk pembangunan Ruang Kelas Baru dan keperluan lainnya. Ruang kelas belum semuanya memadai karena dua lokal masih menggunakan bangunan untuk laboratorium IPA. MTsN 13 Tasikmalaya juga belum memiliki sarana khusus seperti Laboratorium Bahasa, IPA, IPS, Komputer, GOR, Ruang Keterampilan dan Olahraga.

Perkembangan jumlah siswa mengalami pasang surut seiring menjamurnya sekolah baru baik MTs Swasta maupun SMP Negeri yang jaraknya tidak terlalu jauh dari MTsN 13 Tasikmalaya. Faktor lain adanya ketidakstabilan jumlah siswa setiap tahun disebabkan antara lain menikah, ikut bekerja dengan orang tua ke luar kota dan perceraian orang tua. Sehingga ada beberapa siswa yang tidak bisa menamatkan sekolah sampai tuntas di kelas IX. Kalau diambil rata-rata jumlah siswa MTsN 13 Tasikmalaya adalah pertahun adalah 250 siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX dengan dengan jumlah 3 rombel untuk tiap tingkatan, sehingga jumlah kelesluruhan adalah 9 rombel.

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 13 Tasikmalaya berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 20 orang pendidik dan 4 orang tenaga kependidikan. Semua tenaga pendidik sudah menempuh sarjana (S1) bahkan ada yang sudah berpendidikan pascasarjana (S2), namun ada beberapa tenaga pendidik yang belum sesuai (*matching*) antara latar belakang pendidikan dan mata pelajaran yang diampu. Enam orang sudah memiliki sertifikat pendidik dan sudah memiliki NUPTK serta NRG. Di samping itu, tenaga kependidikan yang ada kurang memadai dari segi jumlah karena sebagian guru memiliki jumlah jam mengajar yang melebihi apa yang diwajibkan khususnya dalam mata pelajaran IPA dan PAI. Rekapitulasi Data Orang tua siswa meliputi pekerjaan, pendidikan, penghasilan

Kondisi orang tua peserta didik MTsN 13 Tasikmalaya bervariasi, namun mayoritas dari mereka adalah petani. Karena mereka berada di pedesaan maka keinginan mereka untuk merubah nasib anak mereka sangat kuat, namun hal itu juga menjadi kendala ketika banyak diantara orang tua yang merasa pesimis dan beranggapan bahwa anak mereka akan sangat sulit untuk meraih sukses karena faktor biaya untuk melanjutkan pendidikan sangat berat. Dengan keberadaan seperti ini MTsN 13 Tasikmalaya berupaya mendorong orang tua dan anaknya untuk tetap semangat mencari ilmu.

Walaupun berada di pedesaan dengan kondisi yang terbatas, namun MTsN 13 Tasikmalaya tidak kalah apabila dibandingkan dengan madrasah atau sekolah lainnya.

Saridudin

Hal ini dapat dilihat dari berbagai prestasi yang diperoleh antara lain juara umum Aksioma KKM MTsN 13 Tasikmalaya 2016, Juara 2 Pidato Bahasa Indonesia Aksioma Tingkat Kabupaten Tasikmalaya 2016, Juara 1 Pidato Bahasa Indonesia Aksioma KKM MTsN 13 Tasikmalaya 2016, Juara 2 Pidato Bahasa Arab Aksioma KKM MTsN 13 Tasikmalaya 2016, Juara 1 Badminton Single Pa Aksioma KKM MTsN 13 Tasikmalaya 2016, Juara 1 Badminton double Pa Aksioma KKM MTsN 13 Tasikmalaya 2016. Kondisi ini berlanjut di tahun-tahun berikutnya sampai dengan tahun 2022 dengan memperoleh beberapa kejuaraan baik tingkat Kecamatan ataupun Kabupaten.

Kondisi geografis MTsN 13 Tasikmalaya cukup strategis karena berada di wilayah pedesaan yang menjadi fokus pengembangan dan pembangunan Kabupaten Tasikmalaya, meskipun akses jalan cukup jauh dengan ibu kota Kabupaten. MTs 13 Tasikmalaya memiliki luas tanah yang cukup memadai yaitu 5.930 m<sup>2</sup> yang merupakan modal bagi pengembangan Madrasah di masa yang akan datang.

Secara sosiologis MTsN 13 Tasikmalaya berada di sekitar lingkungan pondok pesantren dan masyarakat Desa Setiawangi yang memiliki karakter dan budaya religius yang kuat. Hal ini merupakan kekuatan positif yang dimiliki madrasah sebagai benteng moral dalam menghadapi kehidupan modern sekarang ini. Dengan budaya yang dimiliki masyarakat setempat diharapkan siswa tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya yang negatif yang tersebar melalui berbagai media elektronik atau media sosial lainnya

Kondisi demografis Madrasah yang terletak di lingkungan masyarakat yang heterogen, pondok pesantren dan perumahan penduduk dan alam pedesaan merupakan salah satu faktor pendukung untuk kenyamanan penyelenggaraan pendidikan sehingga perpolitikan dan keamanan lingkungan MTs Negeri 13 Tasikmalaya relatif stabil, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang cukup pesat, dan adanya jalinan kerjasama antara pihak Madrasah dengan pembuat regulasi/pemerintah, hal ini mutlak diperlukan oleh MTs Negeri 13 Tasikmalaya karena pendidikan sebagai *basic need* merupakan tanggung jawab semua pihak.

Sebagai madrasah negeri, MTsN 13 Tasikmalaya dituntut untuk menyelelarkan tujuan, visi dan misi madrasah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Nasional dicapai dan dijabarkan dengan tujuan kelembagaan. Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Sebagai bagian dari pendidikan dasar Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 bahwa pendidikan dasar dan Menengah berfungsi membangun landasan bagi

Saridudin

berkembangnya potensi peserta didik agar untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri; dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Visi MTsN 13 Tasikmalaya secara umum diilhami dari dasar filosofi Kementerian Agama yaitu Islami, Populis dan Berkualitas, dari Filosofi tersebut diturunkan menjadi Visi Madrasah yaitu: "Menjadi Madrasah Unggulan Yang Melahirkan Insan Yang Berkualitas, Berakhlakul Karimah, dan Terampil". Visi tersebut diturunkan dalam beberapa indikator diantaranya 1) Terwujudnya warga madrasah yang rajin dalam ibadah dan santun dalam akhlaq, 2) Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik, 3) Terwujudnya kemajuan terampil dalam teknologi, 4) Terwujudnya perstasi dalam bidang olahraga dan seni, dan 5) Terwujudnya lulusan yang berkualitas.

Visi tersebut kemudian diperkuat dengan misi madrasah. Adapun misi MTsN 13 Tasikmalaya adalah 1) Menjadikan siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari; 2) Meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui aktualisasi nilai-nilai agama dan budaya bangsa; 3) Mewujudkan Madrasah yang inovatif, kreatif, dan dinamis, 4) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, kreatif dan inovatif; 5) Menumbuhkembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa dan guru dalam lingkungan kerja yang dinamis dan kondusif; 6) Mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler; 7) Melaksanakan pembelajaran yang menjamin output pendidikan dengan sinergitas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; 8) Mewujudkan kemampuan peserta didik dalam bidang olahraga dan seni yang tangguh dan kompetitif; dan 9) Menumbuhkan semangat keunggulan warga madrasah dalam berkarya, menggali potensi dan berprestasi.

Tujuan pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah membangun keimanan, meningkatkan taqwa, membentuk akhlak, menguasai ilmu dan teknologi, serta gemar beramal sholeh. Selaras dengan fungsi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Selain memperhatikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan MTsN 13 Tasikmalaya menitikberatkan pada ketercapaian visi dan merealisasikan misi secara sistematis, sehingga mampu membentuk sumberdaya manusia yang diinginkan. Dari penjelasan di atas, maka tujuan pendidikan di MTs Negeri 13 Tasikmalaya adalah menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam hal iman dan taqwa, akhlakul karimah, penguasaan ilmu dan teknologi, serta pengamalan amal shaleh.

### **Manajemen Kelas (*Classroom Management*)**

Istilah pengelolaan berkaitan dengan manajemen. Manajemen pada umumnya merupakan berbagai kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian. Wilford A. Weber (James M. Cooper, 1995) mengatakan bahwa *“classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently – that will enable them to learn”*. Pengertian ini mengindikasikan bahwa manajemen kelas adalah seperangkat perilaku yang kompleks dimana pendidik menggunakannya untuk menata dan memelihara berbagai kondisi kelas yang akan memungkinkan para peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

Efektivitas manajemen kelas ialah tingkat tercapainya tujuan dari manajemen kelas. Manajemen kelas didefinisikan sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan oleh pendidik sebagai usaha menciptakan kondisi kelas agar proses pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan suatu kondisi ialah dengan melakukan komunikasi dan menjalin hubungan interpersonal antara pendidik-peserta didik secara timbal balik dan efektif, selain dengan melakukan perencanaan atau persiapan pembelajaran.

Seorang guru sebagai pemimpin kelas adalah orang yang memiliki peran strategis, yaitu sebagai manajer kelas, ia adalah orang yang merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan di kelas, ia adalah orang yang melaksanakan kegiatan yang direncanakan tersebut, sekaligus ia adalah orang yang menentukan dan membuat strategi untuk digunakan di dalam kelas dengan berbagai kegiatan, dan guru juga menetapkan alternatif solusi untuk mengatasi kendala dan tantangan yang muncul. Selama pelaksanaan tugas mengajar di kelas, guru harus merencanakan dan menetapkan bagaimana pengelolaan kelas akan berlangsung dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar siswa dan materi yang diajarkan di kelas, sehingga apa yang dilakukan guru merupakan satu kesatuan yang utuh (Yumnah, 2018). Strategi dikembangkan untuk mencegah hambatan dan tantangan agar proses belajar mengajar dapat terus berlangsung dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pengelolaan kelas mudah dilakukan jika guru mempunyai motivasi kerja yang tinggi dan guru mengetahui bahwa gaya manajemen situasional sangat berguna baginya untuk melaksanakan tugas mengajarnya. Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak lepas dari motif kerja guru, karena motif kerja guru tersebut menunjukkan sejauh mana motif dan motivasi guru dalam mengelola kelas, sekaligus mengoptimalkan dan memaksimalkan gaya mengajar yang benar dalam pengelolaan kelas. sukses pengurus kelas.

### **Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kelas terbagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa (Djamarah 2006). Faktor internal siswa berkaitan dengan masalah emosional, berpikir dan perilaku. Kepribadian dan karakteristik siswa secara individual membedakannya

Saridudin

dengan siswa lainnya. Perbedaan individu ini terlihat dalam aspek yang berbeda yaitu perbedaan biologis, intelektual dan psikologis. Faktor eksternal siswa merujuk pada masalah lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah, dll. Masalah jumlah peserta didik di kelas mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak siswa di kelas, misalnya dua puluh orang atau lebih, semakin mudah konflik muncul. Di sisi lain, semakin sedikit siswa di kelas, semakin sedikit konflik yang terjadi.

Beberapa prinsip dalam pengelolaan kelas berikut dapat digunakan dalam pengelolaan kelas untuk meminimalkan masalah gangguan: 1) Hangat dan antusias. Dibutuhkan orang yang hangat dan antusias dalam proses pembelajaran. Guru yang hangat dan bersahabat dengan siswa selalu menunjukkan antusiasme terhadap tugas atau kegiatannya, berhasil menerapkan manajemen kelas, 2) Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan, metode kerja atau materi yang sulit meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan dengan demikian meminimalisir kemungkinan perilaku menyimpang, 3) Bervariasi. Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, model interaksi antara guru dan siswa mengurangi adanya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Keberagaman ini menjadi kunci pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kebosanan, 4) Keterampilan. Fleksibilitas perilaku guru dalam mengubah strategi pengajaran dapat mencegah kemungkinan gangguan siswa dan menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif. Fleksibilitas dalam pengajaran dapat mencegah gangguan seperti kebisingan siswa, kurangnya perhatian, tidak mengerjakan tugas, dll 5) Penekanan pada hal-hal yang positif. Pada dasarnya, guru harus menekankan hal-hal positif dan menghindari fokus pada hal-hal negatif dalam pekerjaan pengajaran dan pendidikan mereka. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan guru pada perilaku positif siswa bukannya melahirkan perilaku negatif. Hal ini dapat ditekan dengan memberikan penguatan positif dan kesadaran pendidik untuk menjauhi kesalahan yang bisa mengganggu proses pembelajaran, 6) Mengembangkan disiplin diri. Tujuan akhir manajemen kelas ialah agar siswa mengembangkan disiplin diri, dan guru itu sendiri adalah contoh pengendalian diri dan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal jika ingin anak didiknya disiplin dalam segala hal (Djamarah, 2006)

### **Gaya Kepemimpinan Guru**

Gaya kepemimpinan diartikan sebagai model tindakan seorang pemimpin yang menjadi ciri khas kepemimpinannya. Pengertian kepemimpinan hampir sama banyaknya dengan jumlah orang yang mencoba mendefinisikannya antara lain: kepemimpinan ialah perilaku individu yang mengarahkan aktivitas suatu kelompok bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan; Kepemimpinan ialah proses mempengaruhi tindakan kelompok yang terorganisir untuk mencapai tujuan. Gaya kepemimpinan ikut menentukan efektivitas kepemimpinan, sebab seorang pemimpin dengan gayanya yang tepat mampu mengoptimalkan dan memaksimalkan kepemimpinannya. Pakar manajemen mendekati konsep efektivitas manajemen berdasarkan sikap manajer, dengan anggapan bahwa kemampuan membangkitkan, menggerakkan, serta mengarahkan orang untuk mengikuti kehendak manajer tergantung pada gaya manajemen. Selain itu, gaya manajemen berdasarkan otoritas pemimpin dikelompokkan menjadi tiga jenis: 1) gaya manajemen otokratis (otoriter),



2) gaya manajemen demokratis atau partisipatif, dan 3) gaya manajemen bebas (Winkel, 1987).

Para ahli mengatakan bahwa tidak ada gaya terbaik yang bisa memecahkan masalah yang muncul dalam setiap situasi. Pendekatan situasional adalah salah satu alternatif dalam mengatasi berbagai permasalahan. Manajemen situasi menerangkan bagaimana seorang individu berperilaku. Peserta didik sebagai subjek dalam Pembelajaran tentunya memiliki kecakapan dan karakter yang berbeda serta memiliki tingkat kematangan yang berbeda. Peneliti mengartitikan gaya kepemimpinan guru sebagai model kegiatan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan kemampuannya. Model aktivitas yang harus dimiliki seorang guru adalah model aktivitas yang berorientasi pada tugas dan interpersonal

Model kinerja berorientasi tugas mempunyai tujuan untuk membantu siswa, khususnya yang memiliki keterampilan kinerja tugas yang buruk, menyelesaikan tugas dengan benar. Tujuan dari model berorientasi hubungan adalah untuk membentuk situasi belajar mengajar di kelas (memotivasi atau merangsang atau mempengaruhi) sehingga tugas atau kegiatan guru dan siswa bisa dilakukan dengan baik. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang dibutuhkan oleh guru ialah gaya kepemimpinan situasional, artinya guru harus mempunyai kecakapan dalam menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan kelas pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

Gaya manajemen ini menentukan efektivitas dan efisiensi manajemen. Manajemen kelas yang berhasil juga ditentukan oleh gaya kepemimpinan dan pengelolaan guru yang memimpin kelas. Kepemimpinan dan gaya kepemimpinan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Selain faktor motivasi kerja pendidik, ada faktor lain yang muncul dalam kepribadian guru dan menentukan efektivitas pengelolaan kelas ialah gaya pengelolaan guru. Gaya kepemimpinan merupakan bagian dari kepemimpinan guru yang diterapkan atau tidak dimiliki oleh guru. Gaya memimpin pelajaran memberi bobot kepada guru dalam pelaksanaan belajar mengajar, dalam transfer mata pelajaran kepada siswa. Kecakapan siswa untuk menentukan apa yang harus dilakukan guru agar materi yang diajarkan diterima, dipahami oleh siswa dan tujuan pembelajaran tercapai. Hersey dan Blanchard menyebut kemampuan siswa sebagai tingkat kematangan siswa, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Masing-masing tingkat kematangan tersebut membutuhkan gaya kepemimpinan yang berbeda.

Kesiapan atau keadaan berbagai keterampilan siswa merupakan faktor nyata di dalam kelas yang tidak dapat dihilangkan. Oleh karena itu, guru harus menguasai kelas, salah satunya mengatasi hal tersebut agar siswa tetap mendapatkan mata pelajaran dan berprestasi. Pengelolaan kelas memiliki tugas yang jelas. Tujuan manajemen kelas adalah untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas agar pembelajaran bisa berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuannya. Artinya usaha guru agar siswa yang kecakapannya tidak sama semua dapat mengikuti dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Mengelola situasi dengan gaya manajemen situasi guru adalah solusi kesuksesan manajemen kelas yang efektif. Guru selalu mencermati kondisi siswa di kelas tempat guru mengajar dan menentukan apa yang harus dilakukan guru agar kegiatan pembelajaran dan pendidikan berjalan lancar dan

tujuan pengajaran tercapai. Menurut Hersey dan Blanchard, perilaku tugas dan perilaku interpersonal mengoptimalkan pengajaran dan pembelajaran di kelas.

### **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Banyak pengertian Pendidikan Agama Islam antara lain (a) Pendidikan Agama Islam ialah upaya membimbing dan mengasuh peserta didik agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam setelah mereka dididik dan menjadi pandangan hidup, (b) Pendidikan Agama Islam adalah ajaran pendidikan yang berbasis Islam, (c) Pendidikan Agama Islam adalah pengajaran melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa membimbing dan mengasuh peserta didik agar kelak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam setelah menerima pendidikannya yang diyakini sepenuhnya dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah Daradjat, 1992).

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal ialah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami, menghayati keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan sumber utamanya yaitu Kitab Suci Al-Quran dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan dan kegiatan pengalaman. Termasuk di dalamnya kewajiban untuk menghormati umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa (Depdiknas, 2003).

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan (Kepmenag No. 211 Tahun 2011). Pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs.) meliputi empat mata pelajaran yaitu Al Quran dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pengertian tersebut sesuai dengan bunyi UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta berkarakter .

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah setiap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa untuk mendorong dan mengembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup, yang dimanifestasikan dirinya dalam sikap hidup dan berkembang dalam keterampilan hidup sehari-hari. Pendidikan Agama Islam di sini menitikberatkan pada empat mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam.

### **Manajemen Kelas dalam Pembelajaran PAI di MTsN 13 Tasikmalaya**

Manajemen kelas merupakan keterampilan pendidik dalam menata, mengelola, menciptakan serta memelihara sebuah kelas dengan segala fasilitasnya supaya atmosfir pembelajaran bisa terkendali dengan optimal baik ketika pembelajaran dalam keadaan normal ataupun ketika muncul berbagai hambatan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu, petugas yang memiliki tanggungjawab dalam mengelola kelas yaitu guru bisa melibatkan siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Manajemen kelas yang dilakukan oleh guru bukanlah tanpa tujuan. Karena manajemen kelas terkait juga dengan implementasi kurikulum yang didalamnya ada ide, rencana dan kegiatan (Saridudin, 2020). Secara umum tujuan manajemen kelas ialah

Saridudin

terciptanya kelas dengan berbagai fasilitasnya yang dibutuhkan dan bisa mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas. Sarana dan fasilitas yang tersedia memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja dalam suasana sosio-emosional yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap serta apresiasi pada materi pembelajaran sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Aktivitas pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka menciptakan suatu kondisi yang optimal supaya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 13 Tasikmalaya berlangsung secara efektif yang berupa tindakan pencegahan ataupun perbaikan. Tindakan pencegahan dilakukan melalui penyediaan atau membangun suatu kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional yang dapat dirasakan baik kenyamanan maupun keamanannya oleh siswa sehingga mereka dapat termotivasi untuk belajar.

Kegiatan pengelolaan kelas yang preventif dalam pembelajaran PAI meliputi: *Pertama*, mengatur kelas agar setiap orang dapat bergerak bebas selama kegiatan pembelajaran dan menghindari saling dorong dan saling mengganggu antar siswa. Tidak ada satu pengaturan kelas yang ideal dan tidak boleh diubah, tetapi ada berbagai opsi untuk dipilih. Ada sepuluh skema tata ruang kelas, yaitu: tata ruang berbentuk U, bercorak tim, meja konferensi, lingkaran, kelompok untuk kelompok, *workstation*, pengelompokan, susunan berbentuk V, kelas tradisional dan auditorium (Silberman, 2001).

Terkait hal di atas, guru juga perlu memperhatikan pengaturan tempat duduk saat mengatur kelas. Pengaturan tempat duduk berdampak besar pada siswa, interaksi mereka satu sama lain, dan interaksi dengan guru mereka. Saat mengatur tempat duduk siswa, penyesuaian dapat dilakukan berdasarkan desain pembelajaran dan jenis teknologi pembelajaran yang dipilih guru. Bentuk apapun yang dipilih oleh guru PAI untuk mengatur tempat duduk, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1) Kemampuan dalam merumuskan dan memantau proses pembelajaran yang berkelanjutan; 2) Selalu memudahkan guru untuk berkomunikasi dari waktu ke waktu; 3) Menjaga proses pembelajaran yang berkesinambungan tanpa mengganggu proses pembelajaran kelas yang lainnya; 4) Dapat beradaptasi dengan tingkat perkembangan psikologis; 5) Memelihara prinsip keadilan bagi setiap siswa. Jika guru menyiapkan beberapa format untuk satu tugas kelas dalam satu waktu, prinsip kolaborasi lebih diutamakan daripada prinsip kompetensi bebas. Yang penting diperhatikan juga bahwa pengaturan tempat duduk harus sesuai dengan alat atau media yang digunakan (Kryati, 2018).

Selain itu, ventilasi harus cukup untuk memastikan kesehatan siswa. Jendela harus cukup besar agar panas matahari dapat masuk, sirkulasi udara baik sehingga seluruh kelas dapat menghirup udara segar, dan siswa harus dapat membaca tulisan. Menggunakan spidol dan papan tulis lebih baik daripada kapur biasa dan papan tulis. Pengaturan penyimpanan media/item pembelajaran PAI meliputi kegiatan preventif yang dapat dilakukan. Barang-barang sebaiknya ditata dan disimpan di tempat khusus agar dapat dijangkau dan digunakan untuk kegiatan belajar bila diperlukan.

*Kedua*, mengatur situasi kelas. Kondisi sosio-emosional di kelas dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap proses pembelajaran PAI. Motivasi siswa adalah keefektifan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengkondisian sosio-emosional ini memanifestasikan dirinya dalam interaksi edukatif percakapan antara guru dan siswa. Tujuan interaksi edukatif percakapan adalah untuk mendidik dan membimbing siswa ke arah yang "dewasa". Ciri-ciri interaksi edukatif percakapan adalah sebagai berikut: 1) Ada tujuan yang ingin dicapai. 2) Adanya materi atau pesan yang menjadi konten interaktif. 3) Siswa memiliki pengalaman positif. 4) Dilakukan oleh seorang guru. 5) Ada metode yang digunakan. 6)

Adanya proses interaktif yang berjalan dengan baik. 7) Mengevaluasi hasil interaksi (Tohirin, 2005).

Rouhani mengatakan beberapa langkah dapat diambil untuk menciptakan kondisi sosial seperti itu, antara lain: 1) Kepemimpinan. Guru lebih memperhatikan sikap demokratis, dan dimungkinkan untuk menumbuhkan sikap bersahabat antara guru dan siswa atas dasar saling pengertian dan saling percaya. Sikap ini membantu menciptakan suasana yang baik dan menciptakan kondisi terbaik bagi proses pembelajaran dimana siswa dapat belajar secara efisien baik dengan maupun tanpa pengawasan guru, 2) Guru harus sabar dan ramah ketika menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah, dan percaya bahwa perilaku siswa dapat diperbaiki. Jika guru terpaksa membenci, bencilah kelakuan muridnya bukan membenci muridnya, 3) Suara guru. Meski bukan faktor yang utama, suara guru juga berdampak pada pembelajaran. Jika volumenya terlalu melengking tinggi atau selalu tinggi atau terlalu rendah untuk didengar siswa dari jarak jauh, pelajaran menjadi hampa dan tidak diperhatikan. Suaranya relatif rendah tetapi cukup jelas, volumenya penuh, dan terdengar santai, itu akan mendorong siswa untuk bertanya, mencoba sendiri, melakukan eksperimen yang ditargetkan, dan lain sebagainya. Tekanan suara harus bervariasi agar tidak mengganggu siswa yang mendengarkan.

Setelah melakukan tindakan preventif di awal pengelolaan kelas, langkah selanjutnya adalah melakukan tindakan korektif terhadap perilaku siswa yang menyimpang dan mengganggu kondisi optimal untuk melanjutkan pembelajaran (Salmiah & Abidin, 2022). Tindakan ini dapat mencakup tindakan darurat dan strategis. Tindakan mendesak adalah apa yang dilakukan untuk mengatasi perilaku tidak disiplin dan mengganggu dalam proses pembelajaran tujuan jangka pendek. Tindakan strategis adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi perilaku siswa yang tidak disiplin dengan tujuan untuk mengubah dan memperbaiki perilakunya. Ada lima langkah yang dapat membantu tindakan strategis ini, yaitu: 1) Mencatat dan membuat daftar perilaku siswa yang dianggap mengganggu; 2) Amati setiap perilaku yang mengganggu; 3) Setelah prioritas perilaku siswa disusun, perlu diperjelas tujuan perilaku tersebut; 4) Buat rencana kerja berikutnya; 5) Pelaksanaan rencana kerja.

Pengelolaan Kelas di MTsN 13 Tasikmalaya untuk Pembelajaran PAI dapat dilihat dari dua sudut pandang, *pertama*, prinsip-prinsip pengelolaan kelas meliputi semangat dan antusiasme guru, memberikan siswa sesuatu yang menantang, metode dan alat yang beragam, fleksibilitas, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri; *kedua*, gaya kepemimpinan guru dalam proses pengajaran.

### **Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran PAI di MTsN 13 Tasikmalaya**

Tujuan dari manajemen kelas adalah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif (Amalia, 2019). Oleh karena itu ada beberapa prinsip yang harus dilaksanakan. Beberapa prinsip yang dilakukan oleh para guru PAI MTsN 13 Tasikmalaya dalam mengembangkan pengelolaan kelas dapat digambarkan sebagai berikut: *pertama*, pembelajaran dilakukan dengan semangat. Guru PAI MTsN 13 Tasikmalaya mengetahui bahwa pembelajaran hari ini tidak sama dengan pembelajaran pada masa lalu. Jika guru zaman dulu adalah orang yang “ditakuti” oleh siswa karena jarang berkomunikasi dan menyapa siswa dengan ramah, guru zaman sekarang adalah mitra belajar siswa, harus ramah, menyenangkan, dan memberikan pelayanan prima kepada siswa. Guru menyadari perlunya kehangatan dan semangat dalam proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran dimulai, mereka menyapa siswa

Saridudin

dengan hangat dan ramah, menanyakan kabar keluarga dan orang yang mereka cintai. Mereka menunjukkan sikap antusias terhadap tugas atau kegiatan siswa saat melaksanakannya.

*Kedua*, guru menyampaikan sesuatu yang menantang. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 13 Tasikmalaya tidak diberikan secara monoton, guru selalu memberikan sesuatu yang menantang bagi para peserta didik. Mereka menggunakan istilah, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang yang akan membangkitkan gairah para peserta didik untuk belajar. Guru berangkat dari berbagai masalah yang harus dipecahkan siswa. Peserta didik diberikan berbagai masalah yang harus dipecahkan yang memiliki keterkaitan dengan berbagai permasalahan sosial sehari-hari. Peserta didik diajak agar terlibat pada suatu aktivitas yang ada keterkaitannya dengan materi yg diajarkan. Sehingga dengan seperti ini siswa diharapkan memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan (Saridudin, 2021).

*Ketiga*, penggunaan media, alat dan metode yang berbeda. Guru PAI MTs Negeri 13 Tasikmalaya menggunakan alat, media, metode dan gaya mengajar yang berbeda. Media tidak harus mahal, tetapi yang paling penting harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru menggunakan strategi dan pola komunikasi tersebut untuk mengurangi gangguan dan meningkatkan perhatian siswa. *Keempat*, guru memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan pembelajaran. Fleksibilitas perilaku guru MTs Negeri 13 Tasikmalaya mengubah strategi mengajarnya untuk mencegah kemungkinan adanya gangguan terhadap siswa dan menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Keluwesan guru PAI ini dapat mencegah gangguan seperti adanya siswa yang gaduh, cuek, bolos tugas dan gangguan lainnya.

*Kelima*, guru menekankan hal-hal yang positif. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI MTs Negeri 13 Tasikmalaya menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pada hal-hal yang negatif. Misalnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq, guru menekankan karakter positif yang dapat dijadikan panutan di masyarakat dan berinteraksi dengannya. Bagaimana siswa memahami bahwa ada berita negatif di media sosial, seperti penipuan dan ujaran kebencian? Bagaimana siswa menghormati ibadah orang lain. *Keenam*, guru menanamkan kedisiplinan pada siswa. Guru PAI MTs Negeri 13 Tasikmalaya menanamkan berbagai kedisiplinan dimulai dari diri sendiri. Guru membiasakan diri datang lebih awal, tidak terlambat, memberikan contoh budaya sekolah bersih, membuang sampah, dan kegiatan lainnya. Teladan tersebut kemudian ditransformasikan kepada siswa dalam suatu budaya disiplin diri dengan berbagai cara. Siswa mulai berlatih disiplin diri tanpa memandang orang lain. Mereka bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dengan datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah secara mandiri, bertanggung jawab membersihkan kelas, dan kegiatan lainnya.

### **Gaya Kepemimpinan Situasional Guru PAI MTs Negeri 13 Tasikmalaya**

Keberhasilan mengajar seorang guru ditentukan oleh gaya kepemimpinannya dalam pengelolaan pembelajaran. Gaya kepemimpinan diartikan sebagai model tindakan seseorang pemimpin sebagai ciri kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan

Saridudin

seorang guru menentukan sejauh mana efektifitas pengajaran dapat diwujudkan, karena seorang guru dengan gaya kepemimpinan yang tepat bisa mengoptimalkan serta memaksimalkan kepemimpinannya dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Ada berbagai jenis gaya kepemimpinan berdasarkan otoritas pemimpin, yaitu gaya kepemimpinan yang otokratis (otoriter), gaya kepemimpinan demokratis-partisipatif, dan gaya kepemimpinan yang bebas. Namun, di antara berbagai gaya kepemimpinan tersebut, tidak ada satu gaya pun yang paling tepat yang bisa memecahkan masalah pembelajaran dalam berbagai situasi.

Para guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 13 Tasikmalaya menggunakan pendekatan situasional dan dunia nyata dalam manajemen pembelajaran, yang merupakan alternatif untuk memecahkan berbagai masalah. Manajemen situasi menjelaskan bagaimana guru PAI berperilaku sesuai dengan keadaan yang sebenarnya diperlukan. Siswa memiliki kepribadian dan kedewasaan yang berbeda-beda. Gaya kepemimpinan para guru PAI MTsN 13 Tasikmalaya merupakan model aktivitas guru yang disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan siswa. Saat melakukan kegiatan, pendidik ini selalu berorientasi pada tugas. Tujuannya adalah untuk membantu siswa, terutama mereka yang kinerjanya buruk, agar bisa menyelesaikan tugas dengan benar.

Selain berorientasi pada tugas dalam kegiatannya, guru MTsN 13 Tasikmalaya juga berorientasikan pada hubungan, yang memiliki tujuan dalam mengkondisikan (memotivasi atau merangsang atau mempengaruhi) situasi belajar mengajar di kelas sehingga tugas atau kegiatan guru dan siswa dapat dilakukan dengan benar. Dalam pengelolaan kelas, di MTsN 13 Tasikmalaya memiliki tugas dan fungsi yang sangat jelas. Tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan dan memelihara kondisi di dalam kelas agar proses belajar mengajar berjalan tepat sesuai dengan tujuannya. Artinya upaya guru PAI agar siswa yang kemampuannya tidak sama persis dapat mengikuti dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Manajemen Situasi Guru MTsN 13 Tasikmalaya adalah solusi untuk berhasilnya manajemen kelas yang efektif. Dengan demikian guru selalu mencermati kondisi siswa di kelas tempat guru mengajar, dan menentukan apa yang harus dilakukan guru agar kegiatan pembelajaran dan pendidikan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran PAI tercapai.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Kelas dalam Pembelajaran PAI di MTsN 13 Tasikmalaya**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di MTsN 13 Tasikmalaya secara umum terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari pendidik dan peserta didik. Faktor yang berasal dari pendidik ialah kesiapan mental dan psikologis guru dalam menghadapi situasi pembelajaran. Dalam situasi tertentu, guru terkadang tidak siap menghadapi siswanya, hal ini terjadi misalnya pada saat dia kurang sehat atau bermasalah dengan dirinya. Faktor internal yang berasal dari siswa berkaitan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku siswa. Kepribadian dan karakteristik siswa secara individual membedakannya dengan siswa lainnya. Perbedaan individu tersebut dilihat dari berbagai perspektif yaitu perbedaan biologis, intelektual dan psikologis. Diperlukan perlakuan khusus dari guru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Faktor eksternal siswa antara lain lingkungan belajar yang kurang baik, penempatan siswa yang kurang tepat dan tidak merata, pengelompokan siswa, jumlah

Saridudin

siswa dan lain-lain. Permasalahan jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika di dalam kelas. Semakin banyak siswa di kelas, semakin dinamis mereka dalam kerja kelompok atau diskusi. Di satu sisi, semakin sedikit siswa dalam suatu kelas, semakin mudah pengelolannya, namun pada sisi yang lain, kurang dinamis.

## KESIMPULAN

Manajemen kelas adalah serangkaian perbuatan yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan situasi di dalam kelas supaya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Guru PAI memegang peranan penting dalam manajemen kelas secara profesional. Prinsip pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di MTsN 13 Tasikmalaya menitikberatkan pada berbagai kegiatan pengajaran, antara lain kehangatan dan semangat, memberikan tantangan, media dan metode pengajaran yang berbeda, fleksibilitas, menekankan aspek positif dan menanamkan disiplin diri. Tindakan pengelolaan kelas yang dilakukan guru PAI MTsN 13 Tasikmalaya untuk menciptakan situasi yang optimal dalam pembelajaran PAI yang efektif berupa tindakan preventif maupun korektif. Guru PAI MTsN 13 Tasikmalaya menggunakan pendekatan situasional dan dunia nyata saat melakukan pembelajaran, yang merupakan alternatif penyelesaian berbagai permasalahan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di MTsN 13 antara lain faktor internal berasal dari peserta didik dan guru. Faktor yang bersumber dari pendidik ialah kesiapan mental serta psikologis guru dalam menghadapi kondisi pembelajaran. Faktor eksternal siswa antara lain lingkungan belajar yang kurang baik, penempatan siswa yang kurang tepat dan tidak merata, pengelompokan siswa, jumlah siswa dan lain-lain. Masalah jumlah siswa di kelas mewarnai dinamika kelas.

## Daftar Pustaka

Amalia, H. (2019). Penerapan Manajemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 150–173.

Cooper, James M. 1995. *Classroom Teaching Skills*. Lexington : D.C. Heath and

Company. Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.

Djadjamihardja, Didi R., et.al. 1994. *Kepemimpinan dan Gaya Kepemimpinan serta Efektivitas Kepemimpinan*. Jakarta : Institut Bankir Indonesia.

Faisal. Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang :

Husni, K., & Herlina, I. (2023). Competency Strategy for SMA and SMK Teachers (Education Office of West Java Province). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), 923–932.

Keputusan Menteri Agama No 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

Saridudin

Kryati, L. (2018). Sistem Pengelolaan Kelas di Indonesia dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2).

Mustofa, T. (2023). Pembelajaran PAI di PTN (Penelitian di Universitas Singaperbangsa Karawang). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 615–626.

Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Salmiah, M., & Abidin, Z. (2022). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Manajemen. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41–60.

Saridudin, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 84–99.

Saridudin, S. (2021). Pemberdayaan Jamaah Melalui Pendidikan Life Skills Pada Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo. *Penamas*, 34(1), 23–42.

Silberman, Melm 2002, *Active Learning*, Jogakarta: Yapendis. Tohirin, 2005.

Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung.

Tohirin, 2005, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PR Raja Grafindo.

Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : P.T. Gramedia.

Yumnah, S. (2018). Strategi dan pendekatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 18–26.